

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang. Melalui pendidikan, orang akan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, serta mengasah bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan, tentu dibutuhkan alat untuk menyampaikan pembelajaran atau informasi dari pengajar kepada pelajar, alat tersebut ialah bahasa.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, setiap orang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya sehingga dapat dimengerti oleh orang lain, baik yang mendengarkan maupun yang membacanya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi pembelajaran utama yang perlu diberikan kepada peserta didik.

Pemerintah Indonesia telah melakukan pembaharuan-pembaharuan untuk menunjang kualitas sistem pendidikan di Indonesia yang lebih baik. Pembaharuan itu dilakukan terutama dalam hal kurikulum di sekolah untuk menunjang kemampuan berbahasa seseorang dalam proses berkomunikasi tersebut. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.¹ Keempat

¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 1

keterampilan berbahasa tersebut dipelajari baik melalui pembelajaran bahasanya maupun melalui pembelajaran sastranya.

Pembelajaran sastra di sekolah tentu tidak terlepas dari yang namanya karya sastra. Sama halnya dengan belajar bahasa, belajar sastra tentu sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan adanya pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan mampu untuk mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, serta mempunyai kemampuan imajinatif dan kreatifitas yang tinggi dalam bentuk menganalisis, mengkritik dan merespon setiap hal yang terjadi di lingkungan hidupnya.

Pembelajaran sastra merupakan seni berbahasa. Seni berbahasa tersebut dipelajari oleh peserta didik agar peserta didik mempunyai kecerdasan serta keterampilan yang intelektual dalam berbudaya. Selain itu, sastra dihadirkan dalam pembelajaran di sekolah, agar peserta didik dapat terus mengembangkan wawasan berpikirnya dalam menjalani kehidupannya.

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Contoh dari karya fiksi ialah prosa, puisi, dan drama, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi ialah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra.² Pembelajaran sastra yang diadakan di sekolah serta berkaitan dengan karya-karya yang tersebut di atas, biasanya dikategorikan pada pembelajaran yang ada pada satu kompetensi dasar, seperti yang ada pada kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 di kelas VII yakni (3.9) Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca, dan (4.9) Membuat peta pikiran/sinopsis tentang isi buku nonfiksi/buku fiksi yang dibaca.

² Eny Tarnisih, *Pemertahanan Budaya Bangsa melalui Naskah "Gugur" Karya W.S. Rendra "Gayung Kapilayu" Karya Ahmad Syubbanuddin Alwy*, Bahtera Vol. 1, No. 2, Maret 2017, diakses pada 11 Juli 2018.

Selain itu, pembelajaran sastra juga dikategorikan di beberapa kompetensi dasar lainnya.

Pembelajaran sastra biasanya mulai difokuskan pada jenjang menengah pertama hingga ke jenjang menengah atas. Salah satu pembelajaran sastra yang diajarkan pada peserta didik yakni pada kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 yang berada di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yakni yang telah dijabarkan di atas. Dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu untuk memahami, menemukan, serta membuat peta pikiran/sinopsis dari isi buku fiksi atau nonfiksi yang dibaca. Untuk mampu memahami, menemukan, serta membuat peta pikiran/sinopsis dari buku fiksi atau nonfiksi yang dibaca, maka peserta didik harus memiliki kemampuan pemahaman unsur yang terkait pada buku yang akan dibacanya, seperti novel. Dalam pembelajaran teks sinopsis novel, maka unsur terkait yang harus dipahami peserta didik ialah unsur intrinsik novel yakni tema, alur, plot, latar, tokoh, penokohan, watak, perwatakan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung di dalamnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran sastra di kalangan peserta didik masih menjadi masalah yang cukup rumit, yang belum dapat teratasi dengan baik. Hal tersebut dikatakan demikian karena dalam pelaksanaannya yakni pemahamannya dengan hasil dari pembelajarannya belum dapat dikatakan seimbang. Peserta didik masih terus merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran sastra, baik itu dalam memahami karya sastra hingga dalam praktiknya yakni membuat hasil karya sastra baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung seperti hasil resensi, sinopsis atau peta pikiran.

Kajian atas karya sastra harus dilakukan secara mendalam dan serius dengan adanya kegiatan membaca. Bahkan, untuk sekadar memahami karyanya saja, harus dilakukan kegiatan membaca yang berulang-ulang. Membaca karya sastra yang meski tujuan utamanya hanya untuk memperoleh gambaran awal saja dan bukan untuk menganalisis atau memahami isi karya sastra, tentunya tidak bisa dilakukan dengan sikap tidak serius. Membaca dengan tujuan utama untuk memperoleh gambaran awal mengenai karya sastra sejatinya dapat disamakan dengan aktivitas kunjungan lapangan pada sebuah riset yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Jadi, harus dapat dibedakan, membaca untuk keperluan memperoleh gambaran awal serta pemahaman isi, dan membaca dengan keperluan mencari kesenangan atau sekadar membunuh waktu luang. Maka, membaca dengan tujuan utama memperoleh gambaran awal haruslah dilakukan lebih dari sekali atau berulang-ulang agar pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif atas karya sastra yang dibacanya. Hal tersebutlah yang akan memudahkan pembaca dalam hal ini peserta didik untuk dapat memahami serta mampu menganalisis, hingga membuat peta pikiran terkait karya sastra yang dibacanya.

Dewasa ini, percaya atau tidak, semakin banyak peserta didik yang tidak sungguh-sungguh saat membaca sebuah karya sastra, baik sekadar untuk mencari kesenangan hingga membaca yang memang ditugaskan untuk pemahaman terkait karya sastra tersebut. Hal ini terjadi karena kemajuan informatika dan teknologi yang memungkinkan peserta didik dapat dengan cepat menemukan segala sesuatu dari berbagai situs yang disediakan oleh mesin pencarian dunia tanpa harus

membaca dengan sungguh-sungguh. Maka, alih-alih membaca karya sastra secara keseluruhan dengan sungguh-sungguh, peserta didik menjadi lebih praktis hanya dengan mencari dan membaca hasil analisis atau kajian orang lain yang sudah tersedia, dan membuat ulang serta menyampaikan kembali seakan-akan hal tersebut sama saja dengan membaca sendiri isi dari karya sastra tersebut. Sejatinya, sebagai seorang pendidik atau pendidik, kita tidak dapat menyalahkan perkembangan zaman yang terjadi dengan begitu cepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang banyak hal positif yang juga dapat diambil dari berkembangnya teknologi. Namun, sebagai pendidik kita harus mampu meningkatkan keinginan peserta didik untuk lebih rajin membaca dan memahami karya sastra secara individu dan tidak mengandalkan orang lain, seperti pemahaman unsur intrinsik dalam novel yang terkait pada pembelajaran kompetensi dasar 3.9 dan 4.9.

Sudah sewajarnya dalam pembelajaran memahami dan menemukan unsur intrinsik novel, hingga kemampuan menulis peta pikiran yang dalam bidang sastra berupa menulis sinopsis novel dapat dimiliki oleh peserta didik. Perlu adanya peningkatan efisiensi pembelajaran tersebut, agar peserta didik memiliki pemahaman mengenai unsur intrinsik serta membuat sinopsis novel dengan lebih baik. Dengan berbekal pengetahuan yang didapatkan dari hasil membaca, lalu pemahaman serta dapat membuat sinopsis novel inilah peserta didik kemudian diharapkan dapat dengan mudah menghayati, mengambil manfaat dari kejadian atau peristiwa yang digambarkan melalui isi novel yang dibaca. Sehingga diharapkan peserta didik dapat hidup lebih arif dan bijaksana dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan hasil survei ke sekolah serta melakukan wawancara terhadap pendidik bidang studi atau mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat beberapa kelemahan pada kemampuan peserta didik dalam menulis teks sinopsis novel. Hal itu terlihat dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami unsur intrinsiknya. Peserta didik belum dapat membedakan serta memilah bagian-bagian dari unsur intrinsik novel yang telah dibaca. Hal itu dibuktikan dengan adanya peserta didik yang hanya mampu untuk menyebutkan unsurnya saja, namun tidak dapat menjelaskan secara rinci. Terlebih peserta didik tersebut terlihat kesulitan dalam menuliskan teks sinopsis yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik novel.

Faktor utama yang menjadi penghambat peserta didik dalam memahami unsur intrinsik dalam karya sastra yakni novel tersebut ialah penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat atau justru tidak menarik minat peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi teks sinopsis novel tersebut. Terdapat banyak media yang dapat digunakan untuk membantu pemahaman dan menumbuhkan rasa nyaman dan senang pada peserta didik dalam mempelajari materi yang berkaitan, salah satunya media *Kahoot!*.

*Kahoot! is a free online classroom response system designed to allow instructors to quickly and easily created question-based learning games that can be use to assess student learning, review concept, teach new material, and/or facilitate classroom discussions.*³ *Kahoot!* adalah ruang kelas online dengan sistem tanya jawab gratis yang dirancang untuk memungkinkan instruktur membuat permainan pembelajaran berbasis pertanyaan yang cepat dan mudah

³ Krista Graham, *TechMatters: Getting into Kahoot!(s): Exploring a Game-based Learning System to Enhance Student Learning*, LOEX Quarterly Vol. 42, No. 3, 2015, diakses pada 12 April 2019

dibuat yang dapat digunakan untuk menilai pembelajaran peserta didik, mengkaji konsep, mengajarkan materi baru, dan /atau memfasilitasi diskusi kelas.

Banyak cara belajar yang dapat dilakukan melalui *Kahoot!*, seperti pengajaran materi baru untuk pemahaman. Media *Kahoot!* berbeda dengan media yang biasa digunakan pendidik seperti salindia atau tayangan lainnya, lebih dari itu media *Kahoot!* lebih menekankan pada sistem permainan keterbatasan waktu, yang dapat melatih peserta didik untuk lebih cepat dan kritis dalam berpikir yang juga disertai dengan euforia permainan yang menyenangkan. Dalam pembuatan soal, media *Kahoot!* juga memiliki keunggulan yang sama dengan media salindia yakni dapat menggunakan gambar, suara, dan video di dalamnya untuk membantu memperjelas diskusi dan pertanyaan.

Pembelajaran unsur intrinsik novel sudah sangat biasa bila diajarkan hanya dengan berbasis buku teks atau tayangan salindia dari pendidik saja. Penggunaan media *Kahoot!* untuk merangsang kecepatan dan rasa senang peserta didik dalam memahami unsur intrinsik novel tentu sangat membantu peserta didik untuk mempermudah penulisan teks sinopsis novel dengan berbekal pemahaman unsur intrinsik novel dan cara penulisan teks sinopsis novel. Banyak fitur yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik belajar dengan cepat dan menyenangkan tersebut, bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran menulis teks sinopsis novel yang bertujuan agar peserta didik dapat dengan baik menulis teks sinopsis novel berdasar pada pemahaman unsur intrinsik novel, maka fitur media *Kahoot!* yang dapat digunakan yakni penguatan materi melalui diskusi dan kuis secara perseorangan agar dapat dilihat perkembangan pemahamannya.

Adapun penelitian ini menekankan pada kemampuan menulis teks sinopsis novel pada peserta didik kelas VII, yaitu pengaruh penggunaan media *Kahoot!* terhadap kemampuan menulis teks sinopsis novel. Pemilihan jenjang sekolah di SMP kelas VII dikarenakan peserta didik baru saja menuju proses keremajaan awal. Pada usia ini peserta didik dapat terus melatih keterampilan berbahasanya dengan media yang menyenangkan, sehingga diharapkan peserta didik mampu memiliki kemampuan berbahasa dengan lebih baik khususnya dalam menulis.

Berdasarkan uraian di atas, maka alasan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media *Kahoot!* terhadap keterampilan menulis teks sinopsis novel pada peserta didik kelas VII.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang muncul sehubungan dengan penelitian ini, di antaranya:

- 1) Mengapa kemampuan peserta didik dalam menulis teks sinopsis novel masih rendah?
- 2) Faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami dan menulis teks sinopsis novel?
- 3) Media apa saja yang dapat membantu peserta didik untuk mengurangi kesulitan dalam memahami dan menulis teks sinopsis novel?
- 4) Apakah penggunaan media *Kahoot!* berpengaruh pada pemahaman unsur intrinsik novel?
- 5) Adakah pengaruh penggunaan media *Kahoot!* terhadap keterampilan menulis teks sinopsis novel?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang muncul dan telah dikemukakan di atas, tentu tidak seluruhnya dibahas. Peneliti hanya membatasi pada pengaruh penggunaan media *Kahoot!* terhadap keterampilan menulis teks sinopsis novel pada peserta didik kelas VII di SMPN 232 Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut, “Adakah pengaruh penggunaan media *Kahoot!* terhadap keterampilan menulis teks sinopsis novel pada peserta didik kelas VII?”

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap hal yang dilakukan, tentu diharapkan dapat bermanfaat banyak, baik bagi peneliti sendiri dan bagi orang lain. Demikian halnya dengan penelitian ini, kiranya dapat memberikan banyak manfaat. Adapun manfaat penelitian ini di antaranya:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia, serta memberi kontribusi dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang menarik bagi peserta sehingga memudahkan dan menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyampaikan materi ajar.
- c. Peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi tersendiri untuk mampu mengajarkan pembelajaran materi yang sesuai.
- d. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi peluang untuk melakukan penelitian lanjutan dan menjadi dasar, rujukan atau pijakan agar hasil yang diharapkan dapat lebih sempurna.